



Penerapan Model *Scaffolded Reading* Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa

Ima Frima Fatimah, Ade Farhan, Adi Nuryadi, Agustina Mawarni,
De Vianya Amaliah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode *scaffolded reading*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan menggunakan metode pembelajaran dan melaksanakan tindakan sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolded reading* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di Kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan dan peningkatan pada perolehan nilai siswa yaitu nilai perolehan terendah pada siklus I diperoleh oleh 1 orang siswa dengan nilai 65,50 dan nilai tertinggi diperoleh oleh 1 orang siswa dengan nilai 89 dan ketuntasan hasil belajar memahami bacaan mencapai rata-rata 43,75%. Pada siklus II meningkat dengan perolehan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 73 dan nilai tertinggi diperoleh 2 orang siswa dengan nilai 95 dan ketuntasan hasil belajar memahami bacaan mencapai nilai rata-rata 81,50%

Kata Kunci: Pemahaman Membaca, Metode *Scaffolded Reading*

A. Pendahuluan

Realita di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca di SDN 2 Kawalimukti berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan menunjukkan rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca siswa kelas V. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah, sehingga di SDN 2 Kawalimukti telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V sebesar 75. Namun keadaan yang terjadi di lapangan adalah nilai ulangan harian atau hasil belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa masih dibawah 75 atau dibawah KKM tersebut, dari 16 siswa kelas V sekitar 62.5 % atau 10 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM dengan rata-rata nilai 67. Sehingga dapat dikatakan siswa belum memahami terhadap materi atau kompetensi dasar yang disajikan, akibatnya menjadi beban untuk kompetensi dasar selanjutnya. Melihat kondisi tersebut terbukti bahwa pemahaman dalam membaca pada siswa kelas V SDN 2 Kawalimukti masih rendah, dan rendahnya pada pemahaman membaca ini khususnya membaca teks cerita anak dipicu oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Adanya

minat dan motivasi siswa yang masih rendah, ini terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang berbicara dengan teman ketika ditugaskan untuk membaca, ada juga siswa yang mengantuk, serta ada juga siswa yang mencorat coret buku tulis dengan gambar-gambar yang tidak jelas. (2) Sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami bacaan, ini terbukti ketika siswa ditugaskan dalam membaca dengan ditentukan batas waktu yang diperkirakan cukup dalam memahami bacaan tingkat seusianya hampir 70% siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (3) Siswa belum mampu dalam menuangkan ide atau gagasan dengan baik karena kurangnya konsentrasi.

Melihat kondisi demikian, akhirnya peneliti berusaha memberikan solusi dalam pembelajaran membaca supaya segala permasalahan serta kendala yang terdapat pada siswa maupun guru dapat teratasi. Salah satu metode yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah dengan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui penyusunan aktifitas membaca secara bertahap bertahap (Gunawan, 2006: 270-271). Salah satunya ialah metode *scaffolded reading*, kelebihan dari metode ini ialah (1) Meningkatkan pola kerjasama dalam diri siswa, (2) Melatih siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, (3) Merangsang siswa untuk berpikir efektif, (4) Meningkatkan keterampilan berbahasa, (5) Menetapkan siswa sebagai susunan sebuah bangunan yang melambangkan kemampuan-kemampuan kognitifnya.

B. Kajian Teoritik

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik dari usia dini. Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari wadah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan sebagai salah satu alat untuk belajar (*study skill*) berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:75) bahwa membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Membaca adalah mereaksi, yaitu memberikan reaksi karena dalam membaca, seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran ataupun penulisan lainnya (Aminudin: 1999).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang – lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri.

3. Tujuan Membaca

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Tujuan membaca menurut Nurhadi (1987: 43), bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

4. Pemahaman Membaca

Memahami bacaan (pemahaman membaca) merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Pemahaman membaca adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Definisi ini sangat menekankan pada dua hal yang pokok dalam membaca, yaitu bahasa itu sendiri dan simbol grafik tulisan yang menyajikan informasi yang berwujud bacaan (Lado dalam Nurhadi, 1987:222). Jadi, seseorang yang melakukan kegiatan membaca harus mampu memahami dan menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan ketrampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Tujuan membaca adalah pemahaman bukan kecepatan (H.G. Tarigan, 1986:37).

Pemahaman membaca dapat didefinisikan pula sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Sujanto dalam Nurhadi, 1987:222). Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membacanya saja tetapi juga kemampuan dalam pemahaman dan interpretasi isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat ditarik simpulan bahwa pemahaman membaca adalah kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari bahan bacaan tersebut.

5. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Di bawah ini dikemukakan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar dalam prespektif Al-Qur'an yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl, 16:125)

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fiil amr “ud’u” (asal kata dari da’a-yad’u-da’watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, maudhoh hasanah, mujadalah. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai system, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah “metode”.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:740), metode didefinisikan ‘sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Selain itu metode juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan’.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai sistem perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur. Metode tersebut diterapkan pada empat keterampilan pokok dalam berbahasa yaitu, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. (Santosa, 2013: 2.26).

Menurut Zainal Aqib (2013: 102) Beberapa metode yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi pembelajaran bahasa, yaitu: (1) Diskusi, (2) Inkuiri, (3) Sosiodrama atau bermain peran, (4) Tanya jawab, (5) Penugasan, (6) Latihan, (7) Bercerita, (8) Karyawisata.

Adapun beberapa metode yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan membaca pemahaman (Abidin, 2013 : 164-179) yaitu : a) Metode turnamen Membaca, b) Metode *Jigsaw* Membaca, c) Metode *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC), d) Metode *Grup Investigasi*, e) Metode Skemata Kritis, f) Metode Dramatisasi Bacaan, g) Metode Cox, h) Metode *Transformasi Persuasif*, i) Metode Bengkel (*Workshop*) Membaca.

6. Metode *Scaffolded Reading*

Scaffolded adalah teori yang dikemukakan oleh *Vigotsky*, yang menekankan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar.

Scaffolded reading berasal dari bahasa Inggris. *Scaffolded* ialah Kemampuan antara apa yang bisa dilakukan pembelajar sendiri dengan pembelajaran berikutnya (tahapan) dengan adanya dukungan atau bantuan dari orang lain (guru), sedangkan *Reading* adalah membaca (Poewadarminta, 2012 : 324).

Adinegara (2010) mengemukakan, ide penting lain yang diturunkan dari *Vygotsky* adalah *scaffolded*. *Scaffolded* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Metode *Scaffolded Reading* merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui penyusunan aktifitas membaca secara bertahap (Abidin, 2013:170).

Secara sederhana, pembelajaran *scaffolded reading* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri.

Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian. Dengan demikian, esensi dan prinsip kerjanya tampaknya tidak jauh berbeda dengan *scaffolding* dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *scaffolded* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

Manfaat dari metode *scaffolded reading* adalah dapat meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa, serta menjadikan siswa menjadi pembaca yang lebih mandiri, berstrategi, dan memiliki motivasi tinggi. Serta menjadikan guru lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran membaca.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *scaffolded reading* diantaranya ialah (Abidin, 2013: 172) :

- 1) Guru memilih teks yang akan digunakan sebagai bahan ajar membaca
- 2) Guru memberikan penjelasan umum tentang isi teks, misalnya pengarangnya, serta alasan mengapa teks tersebut yang dipilih.
- 3) Siswa disuruh untuk membaca teks dengan menggunakan berbagai kecepatan membaca, yakni membaca cepat pada bagian teks yang sudah dikuasai dan membaca lambat untuk menambah pemahaman pada bagian teks yang belum dipahami.
- 4) Secara bersama-sama siswa membahas tentang bahasa yang digunakan pengarang diantaranya :
 - a) Menggambarkan pilihan bahasanya
 - b) Menemukan kata kunci
 - c) Mengulangi membaca beberapa bagian cerita yang penting secara nyaring.

- 5) Guru menugaskan siswa untuk menggunakan berbagai strategi agar mudah memahami cerita dengan cara (membaca ulang, menggaris bawahi teks, memaknai kalimat).
- 6) Guru menguji tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan melalui penilaian yang ditujukan.

Kelebihan dari metode *scaffolded reading* ini diantaranya ialah (Abidin, 2013- 175) :

1. Meningkatkan pola kerjasama dalam diri siswa
2. Melatih siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya
3. Merangsang siswa untuk berpikir efektif.
4. Meningkatkan keterampilan berbahasa
5. Menetapkan siswa sebagai susunan sebuah bangunan yang melambangkan kemampuan-kemampuan kognitifnya.

Sedangkan kelemahan dari metode ini ialah membutuhkan waktu yang banyak karena tidak semua siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diterima secara cepat. Pembelajaran ini hanya dapat diterapkan pada materi dengan karakteristik tertentu yakni materi-materi yang membutuhkan pemecahan secara terperinci atau bertahap.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dan berlangsung selama dua siklus. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan Tindakan dimulai pada bulan April s.d Juni 2015. Jumlah siswa yang terlibat di dalam penelitian ini sebanyak 16 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dimana siswa di kelas ini heterogen dilihat dari kemampuan, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.

Indikator kinerja dalam penelitian ini mencakup indikator kinerja guru dan indikator keberhasilan siswa. Untuk indikator keberhasilan guru aspek yang diperlihatkan adalah 1) guru mampu merancang perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *scaffolded reading*, 2) Guru mampu melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *scaffolded reading* , 3) Guru dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *scaffolded reading*.

Indikator kinerja yang diharapkan dari siswa adalah dapat meningkatkan pemahaman membacanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak dengan menggunakan metode *scaffolded reading*.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes lisan dan tes tulis berupa soal pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana berikut ini:

a) Penilaian tugas dan tes

$$x = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

b) Penilaian untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk mengetahui ketuntasan belajar peneliti menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Tabel 3.1.

Kriteria tingkat keberhasilan Belajar Siswa

No.	Kriteria	Rentang Nilai
1.	Baik	75-100
2.	Sedang	65-74
3.	Kurang	0-64

Data yang diperoleh dari hasil observasi, tes maupun analisis deskriptif, kemudian dikelola atau diolah dengan mengacu kepada pola pengolahan data menurut Sukarno dalam bukunya penelitian tindakan kelas (2009:98), yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut : 1) Reduksi data : yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. 2) Paparan data : yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, refresentasi tabular termasuk dalam format matriks, refresentasi grafis, dan sebagainya. 3) Penyimpulan : yaitu proses pengambilan inti sari dan sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian luas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Guru memasuki ruang kelas menyapa siswa dengan ucapan salam, serta mengecek kehadiran siswa sekaligus mengkondisikan siswa. Selanjutnya guru bersama siswa berdo'a untuk memulai pelajaran dengan memberi apersepsi dan motivasi dalam bentuk nyanyian-nyanyian.

Setelah itu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang kompetensi yang akan disampaikan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru mengamati dan menjelaskan materi tentang pemahaman membaca teks cerita anak. Guru meminta siswa untuk menyimak secara seksama mengenai materi yang disampaikan. Guru bertanya kepada siswa tentang cerita anak, menentukan ide pokok, dan cara menyimpulkan cerita. Setelah itu guru melanjutkan penjelasan materi sekaligus menanyakan hal-hal yang belum dipahami siswa.

Pada tahap selanjutnya guru memberikan penjelasan umum tentang isi teks cerita dengan menyebutkan nama pengarangnya serta alasan kenapa teks cerita tersebut yang dipilih. Guru membagikan lembar teks cerita yang berjudul "Tidak Boleh Takut". serta meminta kepada siswa untuk membaca cerita tersebut. Dalam kegiatan ini siswa diinstruksikan untuk menggunakan berbagai keterampilan dalam membaca seperti, membaca cepat pada teks yang telah dikuasai, membaca lambat untuk menambah pemahaman pada bagian teks yang belum dipahami, serta menggaris bawahi kata kata yang menurut mereka asing yang terdapat pada teks cerita "Tidak Boleh Takut".

Tahapan pertama siswa diinstruksikan membaca cerita secara serempak, setelah selesai membaca, guru bersama siswa membahas tentang bahasa yang digunakan pengarang seperti menggambarkan pilihan bahasanya, menemukan kata kunci, mengulangi membaca beberapa bagian cerita yang penting secara nyaring. Setelah itu guru memberikan tes berupa tes lisan dimana siswa diminta untuk mengemukakan unsur-unsur dari cerita, ide pokok dan kesimpulan dari teks cerita tersebut, sebagai salah satu ukuran untuk mengukur tingkat pemahaman membaca siswa terhadap teks bacaan. Setiap siswa tampil di depan kelas, siswa yang lain diminta untuk memberikan tanggapan, guru memberikan pujian, tanggapan, serta saran yang membangun dari hasil jawaban siswa dan memberikan penilaian, serta guru memberikan evaluasi berupa tes tulis yang dalam pengerjaanya diperhatikan oleh guru, siswa yang sudah menyelesaikan soal diminta mengumpulkan lembar tes.

Guru bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan menutup pelajaran dengan berdoa.

Hasil observasi pembelajaran siklus I mengenai penggunaan metode *scaffolding reading* untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa di kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut:

NO	Jenis Data	Hasil Tindakan	Simpulan
1	Kinerja guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	rata-rata 80,79 dengan prosentase 80,79 % dari nilai maksimum 100%	Tercapai
2	Kinerja guru dalam mengajar	nilai mencapai 79,68 % dari total kemampuan mengajar guru yang diharapkan.	Tercapai
3	peningkatan pemahaman membaca siswa	Ketuntasan belajar yang diperoleh mencapai 43,75% dengan nilai rata-rata 74,4.	Tercapai

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran siklus I melalui metode *scaffolding reading* untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa yang terjadi di siklus pertama adalah a) RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *scaffolding reading* rata-rata komponennya yaitu 80,79 persentase dari total 100%. b) Penilaian kinerja guru pada saat proses belajar mengajar mencapai rata-rata 79,68 dengan persentase 79,68 % dari skor total 100%. c) Sedangkan perolehan nilai pemahaman membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak baru memperoleh rata-rata 74,4.

Dalam siklus I ini masih ditemukan kesalahan dan kekurangan pada jawaban hasil tes siswa baik tes lisan maupun tulisan antar lain: (1) Siswa masih kesulitan menggali ide dan menuangkannya dalam bentuk kata atau kalimat hal ini terbukti dari jumlah kata dalam jawaban yang dikemukakan mereka sedikit, (2) Apabila siswa menemukan kesulitan dalam mengungkapkan kesimpulan teks bacaan, siswa tidak berani bertanya kepada guru tetapi cenderung lebih suka bertanya pada temannya. Hal ini dilakukan siswa untuk menyamakan persepsi siswa dalam menyusun jawaban, (3) Banyak jawaban siswa yang sama dengan milik

temannya, hal ini berarti mereka masih mengerjakannya secara kelompok, (4) Minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran pemahaman membaca masih perlu ditingkatkan, (5) Keaktifan siswa dalam pembelajaran belum maksimal. (6) siswa masih kurang memperhatikan pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Peneliti dan guru kemudian berencana untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Guru memasuki ruang kelas menyapa siswa dengan ucapan salam, serta mengecek kehadiran siswa sekaligus mengkondisikan siswa. Selanjutnya guru bersama siswa berdoa untuk memulai pelajaran dengan memberi apersepsi dan motivasi.

Setelah itu, guru mengulas kembali hasil tes tulis dari cerita anak siswa pada siklus I juga menunjukkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis hasil jawaban. Guru juga memberi pujian pada siswa yang hasilnya cukup baik dan tak lupa pula guru memberikan motivasi pada siswa yang hasilnya kurang memuaskan.

Guru memberikan pengarahan tentang kegiatan pembelajaran memahami bacaan cerita anak yang akan dilakukan pada hari ini. Guru menjelaskan kalau kegiatan memahami cerita anak hari ini akan dilakukan seperti pada kegiatan yang lalu. Mereka diajak untuk membaca teks cerita yang berjudul “ kupu-kupu baik hati” yang pada lembar teks cerita tersebut ditulis dengan teknik klos bergambar , agar siswa lebih mudah memahami serta teks menjadi lebih menarik untuk dibaca siswa. Guru meminta siswa untuk membaca teks cerita tersebut sebagaimana minggu sebelumnya dengan bantuan guru.

Setelah selesai guru bertanya tentang hal-hal apa saja yang mereka pahami dari bacaan. Guru kemudian memanggil siswa sesuai urutan absen untuk melontarkan pertanyaan mengenai isi cerita yang mereka baca. Setelah selesai kemudian guru membagikan kertas sebagai lembar kerja untuk siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa tampak tertib mengikuti pembelajaran dan guru tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada siswa yang terlibat kurang aktif. Sese kali guru mendekati siswa yang gaduh atau mereka yang terlihat mempunyai kesulitan.

Kemudian guru menugaskan siswa untuk membacakan hasil kerjanya di depan siswa lainnya.

Guru bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan menutup pelajaran dengan berdoa.

Hasil observasi pembelajaran siklus II mengenai penggunaan metode *scaffolded reading* untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa di kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut:

NO	Jenis Data	Hasil Tindakan	Simpulan
1	Kinerja guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	rata-rata 92,08 dengan prosentase 92,08 % dari nilai maksimum 100%	Tercapai dan meningkat
2	Kinerja guru dalam mengajar	nilai mencapai 91,80 % dari total kemampuan mengajar guru yang diharapkan.	Tercapai dan meningkat
3	peningkatan pemahaman membaca siswa	Ketuntasan belajar yang diperoleh mencapai 81,50% dengan nilai rata-rata 82,80.	Tercapai dan Meningkat

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil pemahaman membaca menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman membaca siswa. Dilihat dari segi cara penyampaiannya, pemahaman membaca siswa pada siklus II ini jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Kosakata yang digunakan sebagian siswa lebih bervariasi. Siswa telah mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik. Nilai tertinggi siswa pada siklus ini adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 73,5. Ketuntasan hasil belajar pemahaman membaca siswa mencapai 81.5 %. Hal ini terlihat dari hasil kerja siswa baik berupa tes lisan maupun tes tulisan dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas yaitu 13 siswa.

Pada siklus II, RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolded reading* dengan materi tentang membaca teks cerita anak dianggap cukup, karena nilai rata-rata kelengkapan komponennya, yaitu 92,08 dengan prosentase 92,08%. Sementara penilaian kerja guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak dengan menggunakan metode *scaffolded reading* mencapai rata-rata 91,20 dengan prosentase 91,20%. Selain itu, hasil tes siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman membaca siswa. Dilihat dari segi pemahaman akan isi bacaan dan tulisan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Kosakata yang digunakan sebagian siswa lebih bervariasi. Siswa telah mampu mengorganisasikan

gagasan dengan baik. Nilai tertinggi siswa pada siklus ini adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 73. Ketuntasan hasil belajar pemahaman membaca teks cerita anak mencapai 81,5 %. Hal ini terlihat dari hasil kerja siswa berupa tes lisan dan tes tulisan dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas yaitu 13 siswa.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang berlangsung selama dua siklus ternyata dapat dibuktikan : 1) Telah berhasil merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta kinerja guru yang baik dengan menggunakan metode *scaffolded reading* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. 2) Telah berhasil meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dapat dilihat dari kinerja guru yang menunjukkan peningkatan serta selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. 3) Telah berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan ditandai adanya perubahan dan peningkatan ketercapaian indikator sebagai berikut: (a) *Meningkatnya keaktifan siswa*, keaktifan siswa dalam pembelajaran memahami bacaan teks cerita anak mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, merespon apresiasi, mendengarkan penjelasan dari guru, dan semangat mengerjakan tugas yang diberikan guru. (b) *Meningkatnya perhatian dan minat siswa*, Perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran sangat penting. Untuk menumbuhkan dan memelihara hal tersebut, guru perlu merangsang siswa dengan menerapkan cara-cara baru, unik, ataupun cara-cara yang sudah biasa digunakan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah melalui pemanfaatan metode. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan metode *scaffolded reading* setelah adanya tindakan memanfaatkan metode tersebut, perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran pemahaman membaca teks cerita anak meningkat. Minat serta ketertarikan siswa meningkat setelah guru memberi motivasi di awal pembelajaran dengan *reward* bagi siswa paling aktif dalam pembelajaran serta siswa yang memperoleh nilai paling tinggi. (c) *Meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas*, kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru antara lain berupa tindakan memberikan perhatian pada seluruh siswa, memberikan *reward* dan *punishment* pada siswa, penyajian materi dilakukan dengan mengombinasikan metode ceramah dan metode lain yang menjadikan siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. 4) Pengaruh penggunaan metode *scaffolded reading* terhadap peningkatan pemahaman membaca teks cerita anak. (a) *Meningkatnya pemahaman membaca siswa*, Berdasarkan survei

awal yang telah dilaksanakan, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman membaca siswa masih rendah. Rendahnya pemahaman membaca tersebut ditandai oleh beberapa indikator berikut: (1) Adanya minat dan motivasi siswa yang masih rendah, ini terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang berbicara dengan teman ketika ditugaskan untuk membaca, ada juga siswa yang mengantuk, serta didapati pula siswa yang malah mencorat coret buku tulis dengan gambar-gambar yang tidak jelas. (2) Sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami bacaan, ini terbukti ketika siswa ditugaskan dalam membaca dengan ditentukan batas waktu yang diperkirakan cukup dalam memahami bacaan tingkat seusianya, hampir 70% siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (3) Siswa belum mampu dalam menuangkan ide atau gagasan dengan baik karena kurangnya konsentrasi. Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode *scaffolded reading* pemahaman membaca siswa menjadi meningkat, hal tersebut dapat terlihat dari: (1) Meningkatnya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, (2) Hasil membaca siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman membaca. Dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru mengenai isi bacaan yang diajukan kepada siswa, pada siklus II jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya, (3) Munculnya kreativitas dan imajinasi siswa dalam menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah runtutan kata yang baik. (b) *Perolehan nilai membaca siswa meningkat*, Nilai perolehan terendah pada siklus I diperoleh oleh 1 orang siswa dengan nilai 65,5 dan nilai tertinggi diperoleh oleh 1 orang siswa dengan nilai 89. Pada siklus II nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 73 dan nilai tertinggi diperoleh 2 siswa dengan nilai 95.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pemahaman membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di kelas V SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, dengan berbagai upaya dan tindakan telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II, untuk itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Scaffolded Reading* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di SDN 2 Kawalimukti telah meningkat dari siklus I yaitu (80,79), meningkat pada siklus II yaitu dengan nilai (92,08) dari nilai sempurna (100) poin. *Kedua*, Upaya guru dalam meningkatkan kinerja guru yang dinilai melalui APKG (Alat Penilaian Kinerja Guru) dan

RPP pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di SDN 2 Kawalimukti Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu memperoleh nilai dari siklus I (79,08) dan siklus II memperoleh nilai (91,20). *Ketiga*, Penerapan metode *scaffolded reading* pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca teks cerita anak di SDN 2 Kawalimukti dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran pemahaman membaca yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai terendah siswa adalah 64 dan nilai tertinggi siswa adalah 89. Pada siklus II nilai terendah siswa adalah 73,5 dan nilai tertinggi siswa adalah 95, serta ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 43,75% kemudian pada siklus II menjadi 81,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung. Revika Aditama.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konseptual (inofatif)*. Bandung. Yrama Widya.
- Nurhadi.(1987). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung. Sinar Baru.
- Santosa, Puji., at all. (2013). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang. Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.